

Peningkatan Kompetensi Fikih Ibadah Santri melalui Pendampingan Praktik Taharah dan Shalat di Madrasah Diniyah

¹⁾ Abdul Gofar *, ¹⁾ Mohammad Ridwan

¹⁾Pendidikan Agama Islam, Universitas Uluwiyah , Mojokerto, Indonesia

Email Corresponding: ghofar@lecturer.uluwiyah.ac.id*, ridwan@lecturer.uluwiyah.ac.id

Received: 14 Desember 2025; Accepted: 23 Desember 2025; Published online: 29 Desember 2025

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Mentoring Islamic jurisprudence Students Practical learning	Kompetensi fikih ibadah santri tidak hanya ditentukan oleh penguasaan pengetahuan teoritis, tetapi juga kemampuan mempraktikkan taharah dan shalat secara tepat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh masih adanya kesenjangan antara pemahaman fikih dan keterampilan praktik santri Madrasah Diniyah Ula Ainul Yaqin Jiyu, Kutorejo, Mojokerto. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kompetensi fikih ibadah melalui pendampingan praktik taharah dan shalat. Metode yang digunakan adalah pendampingan partisipatif dengan pendekatan praktik langsung yang meliputi penyampaian materi, demonstrasi, praktik, observasi, koreksi, pengulangan, dan evaluasi. Peserta kegiatan berjumlah 31 santri, terdiri atas 13 santri putra dan 18 santri putri. Evaluasi dilakukan melalui tes sebelum dan sesudah kegiatan serta observasi keterampilan praktik. Hasil menunjukkan peningkatan capaian kompetensi, ditandai dengan meningkatnya santri kategori baik dari 3 orang (9,68%) menjadi 23 orang (74,19%). Santri kategori baik dan cukup meningkat dari 8 orang (25,81%) menjadi 27 orang (87,10%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendampingan praktik efektif dalam meningkatkan kompetensi fikih ibadah dan mampu menghubungkan pemahaman teoritis dengan keterampilan praktik. Kegiatan ini penting dikembangkan sebagai model pendampingan fikih ibadah yang berkelanjutan di Madrasah Diniyah.
	ABSTRACT
Keywords: Mentoring Islamic jurisprudence Students Practical learning	Islamic jurisprudence competence among students is determined not only by their theoretical knowledge but also by their ability to properly practice ritual purification and prayer. This community service program was motivated by the gap between students' understanding of Islamic jurisprudence and their practical skills at Madrasah Diniyah Ula Ainul Yaqin, Jiyu, Kutorejo, Mojokerto. The program aimed to improve students' Islamic jurisprudence competence through guided practice in ritual purification and prayer. The method employed was participatory mentoring using a direct practice approach, consisting of material delivery, demonstration, practice, observation, correction, repetition, and evaluation. The participants were 31 students, comprising 13 male and 18 female students. Evaluation was conducted through pre-tests and post-tests, as well as observation of practical skills. The results showed an improvement in competence, indicated by an increase in the number of students in the good category from 3 students (9.68%) to 23 students (74.19%). The number of students in the good and adequate categories increased from 8 students (25.81%) to 27 students (87.10%). These results demonstrate that practical mentoring is effective in improving Islamic jurisprudence competence and bridging the gap between theoretical understanding and practical skills. This program is important to develop as a sustainable model for strengthening Islamic jurisprudence learning in Madrasah Diniyah.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license

I. PENDAHULUAN

Fikih ibadah merupakan bagian penting dalam pendidikan keislaman karena berkaitan secara langsung dengan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan ketentuan agama dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan fikih ibadah tidak cukup hanya ditunjukkan melalui kemampuan santri dalam menjelaskan pengertian, syarat, rukun, dan sunah suatu ibadah, tetapi juga harus tercermin dalam kemampuan mempraktikkannya secara tepat. Taharah dan shalat merupakan dua materi fundamental yang perlu dikuasai karena taharah menjadi salah satu prasyarat dalam pelaksanaan shalat, sedangkan shalat merupakan ibadah pokok yang dilaksanakan secara rutin oleh setiap muslim. Dengan demikian, pembelajaran fikih di Madrasah Diniyah perlu diarahkan tidak hanya pada penguatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan keterampilan praktis dan kebiasaan beribadah yang sesuai dengan ketentuan fikih.

Dalam praktiknya, pembelajaran fikih ibadah masih menghadapi tantangan berupa kesenjangan antara pemahaman materi dengan kemampuan santri dalam mempraktikkan ibadah. Materi yang disampaikan secara verbal atau teoritis belum selalu mampu memastikan bahwa santri dapat melakukan setiap tahapan ibadah dengan benar. Hal ini sejalan dengan temuan Idris et al. (2026) yang menunjukkan bahwa pembelajaran fikih yang dominan bersifat teoritis dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam mempraktikkan wudu dan shalat sesuai ketentuan. Penerapan metode praktik dan bimbingan langsung dalam penelitian tersebut terbukti membantu peserta didik mengulang tata cara ibadah, memperkuat pemahaman prosedural, meningkatkan kepercayaan diri, serta membentuk kebiasaan ibadah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran fikih ibadah membutuhkan pendekatan yang memberikan ruang kepada santri untuk melihat contoh, melakukan praktik, memperoleh koreksi, dan mengulangi praktik secara langsung.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang pendidikan keagamaan dapat menjadi salah satu bentuk intervensi untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Pendampingan praktik memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih partisipatif karena santri tidak hanya menerima informasi, tetapi terlibat langsung dalam proses penguasaan keterampilan ibadah. Nugraha dan Rivaldy (2025), melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, menerapkan pendekatan praktik langsung dalam pembelajaran wudu dan shalat kepada anak-anak Desa Piyaman. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pemahaman dari 60% menjadi 85% setelah pembelajaran berbasis praktik, disertai peningkatan kepercayaan diri peserta dalam melaksanakan wudu dan shalat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa praktik langsung dapat menjadi strategi yang relevan dalam penguatan kompetensi fikih dasar melalui kegiatan pengabdian.

Kajian terdahulu juga memperlihatkan bahwa pembelajaran yang menggabungkan demonstrasi, praktik, dan pendampingan dapat memberikan dampak positif terhadap penguasaan keterampilan ibadah. Hajar et al. (2025) menemukan bahwa pembelajaran kontekstual yang melibatkan aktivitas praktis mampu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai tata cara wudu dan shalat. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya latihan berulang dan pendampingan agar peserta didik mampu mengingat urutan serta melaksanakan gerakan ibadah dengan benar. Selanjutnya, Aulia et al. (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis demonstrasi pada materi wudu dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik sekaligus memudahkan pendidik melakukan penilaian keterampilan dan memberikan koreksi secara langsung terhadap kesalahan praktik. Temuan Ulfah dan Salsabil (2023) juga menunjukkan

adanya hubungan antara pembelajaran fikih taharah dengan kemampuan praktik wudu peserta didik. Hasil tersebut memperkuat argumentasi bahwa pemahaman fikih dan kemampuan praktik ibadah perlu dikembangkan secara terpadu.

Meskipun demikian, kajian terdahulu masih lebih banyak membahas pembelajaran praktik pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah, madrasah ibtidaiyah, atau madrasah tsanawiyah. Sementara itu, konteks Madrasah Diniyah memiliki karakteristik yang berbeda karena pembelajaran keagamaan menjadi bagian utama dari proses pendidikan dan pembentukan kebiasaan religius santri. Selain itu, beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya berfokus pada praktik wudu atau wudu dan shalat secara umum, sedangkan pendekatan pendampingan yang secara khusus mengintegrasikan taharah dan shalat sebagai satu rangkaian kompetensi fikih ibadah pada santri Madrasah Diniyah masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Nugraha dan Rivaldy (2025), misalnya, melaksanakan praktik langsung wudu dan shalat dalam konteks anak-anak masyarakat desa, sedangkan Idris et al. (2026) mengkaji penerapan metode praktik dalam pembelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan demikian, diperlukan kegiatan pengabdian yang lebih kontekstual dengan karakteristik Madrasah Diniyah dan menempatkan pendampingan sebagai proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Berdasarkan *state of the art* tersebut, kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada penerapan pendampingan praktik taharah dan shalat secara terpadu kepada santri Madrasah Diniyah sebagai strategi peningkatan kompetensi fikih ibadah. Pendampingan tidak hanya dilakukan dalam bentuk penyampaian materi, tetapi melalui rangkaian kegiatan berupa penguatan konsep dasar, demonstrasi tata cara yang benar, praktik individual maupun kelompok, observasi kemampuan santri, koreksi kesalahan secara langsung, dan pengulangan praktik. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menghubungkan pengetahuan fikih yang telah diperoleh santri dengan kemampuan psikomotorik dalam melaksanakan taharah dan shalat. Dengan model demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada peningkatan keterampilan dan pembiasaan ibadah.

Permasalahan utama yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah masih adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis santri dengan kemampuan praktik fikih ibadah, khususnya dalam pelaksanaan taharah dan shalat. Santri dapat mengetahui ketentuan dasar suatu ibadah, tetapi belum tentu mampu menerapkannya secara tepat dan berurutan. Permasalahan tersebut dapat berkaitan dengan ketepatan urutan taharah, kesesuaian gerakan dan bacaan shalat, pemahaman terhadap syarat dan rukun, serta kurangnya kesempatan memperoleh koreksi secara individual. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini memandang bahwa pendampingan praktik yang dilakukan secara langsung, sistematis, dan berulang diperlukan untuk membantu santri memperbaiki kesalahan dan meningkatkan keterampilan ibadah. Hipotesis kegiatan yang diajukan adalah bahwa pendampingan praktik taharah dan shalat secara sistematis dapat meningkatkan kompetensi fikih ibadah santri, baik dalam aspek pemahaman maupun keterampilan praktik.

Atas dasar permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi fikih ibadah santri melalui pendampingan praktik taharah dan shalat di Madrasah Diniyah. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri mengenai ketentuan fikih taharah dan shalat, meningkatkan keterampilan santri dalam mempraktikkan taharah dan shalat sesuai tuntunan fikih, memberikan pengalaman belajar melalui praktik dan koreksi secara langsung, serta mendorong terbentuknya kebiasaan melaksanakan ibadah secara benar dan konsisten. Hasil kegiatan diharapkan dapat menjadi model pendampingan yang aplikatif

bagi penguatan pembelajaran fikih ibadah di lingkungan Madrasah Diniyah dan lembaga pendidikan keagamaan sejenis.

II. MASALAH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Madrasah Diniyah Ula Ainul Yaqin , yang berlokasi di Desa Jiyu Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto, Madrasah Diniyah tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang berperan dalam memberikan pembelajaran agama Islam kepada santri, khususnya dalam penguasaan ilmu fikih, Al-Qur'an, akhlak, dan praktik ibadah. Pembelajaran fikih ibadah menjadi salah satu materi penting karena berkaitan dengan kemampuan santri dalam melaksanakan ibadah sehari-hari, terutama taharah dan shalat.

Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pengelola serta ustaz/ustazah di Madrasah Diniyah Ainul Yaqin, ditemukan bahwa kompetensi santri dalam praktik fikih ibadah, khususnya taharah dan shalat, masih perlu ditingkatkan. Sebagian santri telah mengetahui konsep dasar taharah dan shalat, tetapi pemahaman tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan kemampuan praktik yang tepat. Beberapa santri masih mengalami kesulitan dalam mengurutkan tahapan taharah, memahami bagian-bagian yang harus dilakukan secara benar, serta menerapkan ketentuan taharah dalam praktik sehari-hari. Kondisi yang serupa juga ditemukan dalam praktik shalat, terutama berkaitan dengan ketepatan gerakan, urutan pelaksanaan, bacaan, serta pemahaman terhadap syarat dan rukun shalat.

Permasalahan tersebut salah satunya disebabkan oleh pembelajaran fikih yang masih lebih banyak dilakukan melalui penyampaian materi secara lisan dan penjelasan di dalam kelas. Keterbatasan waktu pembelajaran menyebabkan kesempatan santri untuk melakukan praktik secara individual dan memperoleh koreksi langsung dari ustaz/ustazah masih terbatas. Akibatnya, kesalahan dalam praktik ibadah terkadang tidak segera diketahui dan diperbaiki. Selain itu, kemampuan santri yang beragam menyebabkan diperlukan pendampingan yang lebih intensif agar setiap santri memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan tata cara taharah dan shalat serta mendapatkan umpan balik secara langsung.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan fikih yang dimiliki santri dengan keterampilan dalam mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam praktik ibadah. Padahal, kompetensi fikih ibadah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat materi, tetapi juga kemampuan menerapkan ketentuan fikih secara tepat dalam pelaksanaan ibadah. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pendampingan yang memberikan kesempatan kepada santri untuk memperoleh penjelasan, melihat demonstrasi, melakukan praktik secara langsung, mendapatkan koreksi, dan mengulangi praktik sampai mampu melaksanakannya dengan lebih baik.

Selain aspek kompetensi santri, kondisi lingkungan pembelajaran juga menjadi bagian yang perlu diperhatikan. Sarana yang tersedia di Madrasah Diniyah seperti ruang belajar dan fasilitas pendukung praktik ibadah dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai tempat pelaksanaan pendampingan. Namun, pemanfaatan fasilitas tersebut perlu didukung dengan metode pembelajaran yang lebih aplikatif agar pembelajaran fikih tidak berhenti pada penguasaan teori, tetapi dapat diwujudkan dalam keterampilan praktik dan pembiasaan ibadah.

Dengan demikian, permasalahan utama yang dihadapi mitra dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) belum meratanya kemampuan santri dalam memahami ketentuan fikih taharah dan shalat; (2) masih terdapat santri yang belum tepat dalam mempraktikkan taharah dan shalat; (3) terbatasnya kesempatan santri memperoleh pendampingan dan koreksi praktik secara individual; dan (4) perlunya metode pembelajaran fikih yang lebih menekankan praktik langsung dan pengulangan. Permasalahan tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian berupa pendampingan praktik taharah dan shalat sebagai upaya meningkatkan kompetensi fikih ibadah santri.

Gambar 1. Lokasi Madrasah Diniyah Ainul Yaqin Jiyu Kutorejo dan sarana pendukung fiqh praktik



Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025

Gambar 2. Kondisi Ruang Pembelajaran dan/atau Tempat Praktik Ibadah



Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025.

III. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pendampingan partisipatif dengan pendekatan praktik langsung (*learning by doing*) untuk meningkatkan kompetensi fikih ibadah santri, khususnya dalam praktik taharah dan shalat. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kompetensi fikih ibadah tidak cukup hanya dibangun melalui penguasaan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memerlukan kemampuan psikomotorik dalam menerapkan ketentuan syariat secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fikih yang mengintegrasikan pengetahuan dan praktik memungkinkan santri tidak hanya mengetahui hukum dan tata cara ibadah, tetapi juga mampu melaksanakannya sesuai dengan ketentuan yang telah dipelajari (Hasanah & Hidayat, 2024). Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran fikih ibadah memiliki hubungan yang signifikan dengan kesempurnaan gerakan shalat santri, sehingga penguasaan aspek teori perlu diikuti dengan latihan dan pembiasaan praktik secara langsung (Masroin, 2021).

Pendekatan *learning by doing* diterapkan dengan menempatkan santri sebagai subjek aktif selama proses pendampingan. Santri tidak hanya menerima penjelasan dari pendamping, tetapi dilibatkan secara langsung dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari memahami materi, mengamati contoh, melakukan praktik, menerima umpan balik, memperbaiki kesalahan, hingga mengulangi praktik sampai memperoleh hasil yang sesuai. Pendekatan semacam ini relevan diterapkan pada materi ibadah yang bersifat praktis, seperti wudhu, tayamum, dan shalat, karena penguasaan keterampilan tersebut membutuhkan pengalaman langsung dan pengulangan. Pembelajaran berbasis praktik langsung juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan tindakan nyata sehingga proses belajar menjadi lebih konkret dan mudah dipahami (Elfitra & Fitriani, 2025).

Pelaksanaan pendampingan dilakukan melalui metode demonstrasi dan praktik terbimbing. Pada tahap awal, pendamping memberikan penjelasan mengenai konsep dasar taharah dan shalat, termasuk syarat, rukun, tata cara, serta hal-hal yang dapat menyebabkan ketidaksesuaian dalam pelaksanaan ibadah. Setelah pemberian materi, pendamping memperagakan tata cara yang benar sebagai model yang dapat diamati oleh santri. Selanjutnya, santri melakukan praktik secara individual maupun berkelompok dengan didampingi oleh tim pengabdian. Selama proses praktik berlangsung, pendamping melakukan observasi terhadap gerakan, bacaan, urutan pelaksanaan, serta ketepatan penerapan ketentuan fikih. Metode demonstrasi yang dilanjutkan dengan praktik dan koreksi secara langsung dinilai dapat membantu santri memahami tata cara shalat secara lebih konkret serta mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran (Khasip et al., 2026).

Pendampingan juga dirancang secara partisipatif agar santri memiliki kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, mengidentifikasi kesulitan, dan terlibat dalam proses evaluasi. Dengan demikian, komunikasi antara pendamping dan santri tidak berlangsung secara satu arah, melainkan melalui interaksi yang memungkinkan terjadinya proses belajar bersama. Model pendampingan yang menggabungkan identifikasi kebutuhan, pembelajaran, praktik ibadah, evaluasi, dan tindak lanjut telah menunjukkan potensi dalam meningkatkan kemampuan santri dalam memahami sekaligus mempraktikkan taharah dan shalat (Ainiyah et al., 2024). Pendekatan partisipatif juga memungkinkan pendamping menyesuaikan materi dan intensitas bimbingan berdasarkan kemampuan awal masing-masing santri.

Tahapan kegiatan selanjutnya dilakukan melalui siklus praktik dan perbaikan. Setelah santri melakukan praktik pertama, pendamping memberikan koreksi terhadap aspek-aspek yang masih belum tepat, baik berkaitan dengan gerakan, bacaan, urutan, maupun ketentuan fikih yang diterapkan. Santri kemudian diberikan kesempatan untuk mengulangi praktik berdasarkan hasil koreksi tersebut. Proses pengulangan dilakukan hingga santri menunjukkan peningkatan ketepatan dalam melaksanakan taharah dan shalat. Pola pembelajaran semacam ini penting karena keterampilan ibadah tidak hanya membutuhkan pemahaman konseptual, tetapi juga pembiasaan melalui latihan yang berulang dan terarah. Pelatihan wudu dan shalat berbasis *experiential learning* juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta melalui praktik dapat memperkuat pemahaman konseptual sekaligus meningkatkan ketepatan pelaksanaan ibadah (Mudarris & Abdullah, 2026).

Dengan demikian, metode pendampingan dalam kegiatan ini tidak berhenti pada penyampaian materi fikih, tetapi diarahkan pada terbentuknya kompetensi ibadah yang utuh, yaitu kemampuan mengetahui, memahami, mempraktikkan, memperbaiki, dan membiasakan pelaksanaan ibadah sesuai tuntunan syariat. Keberhasilan kegiatan dievaluasi melalui pengamatan terhadap kemampuan santri dalam melakukan taharah dan shalat sebelum dan sesudah pendampingan, serta melalui tanya jawab dan umpan balik selama kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan bagian-bagian yang masih memerlukan penguatan dan pendampingan lanjutan. Dengan pendekatan ini, kegiatan pengabdian diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi fikih ibadah santri secara berkelanjutan, sekaligus membangun kebiasaan belajar yang menempatkan pengalaman dan praktik langsung sebagai bagian penting dari proses pendidikan keagamaan.

1. Sasaran dan Lokasi Pengabdian

Sasaran kegiatan pengabdian adalah santri Madrasah Diniyah Ula Ainul Yaqin yang berlokasi di Desa Jiyu, Kecamatan Kutorejo, Kabupaten Mojokerto. Peserta kegiatan berjumlah 31 santri, terdiri atas 13 santri putra dan 18 santri putri. Seluruh santri yang mengikuti kegiatan dijadikan peserta sekaligus responden dalam evaluasi kegiatan.

Pembagian peserta berdasarkan jenis kelamin dilakukan untuk memudahkan proses pendampingan praktik shalat serta memberikan ruang yang lebih nyaman bagi santri dalam melakukan praktik. Pendampingan dilaksanakan dengan melibatkan tim pengabdian dan ustaz/ustazah Madrasah Diniyah sebagai mitra kegiatan.

2. Materi Kegiatan

Materi yang diberikan berfokus pada kompetensi dasar fikih ibadah, khususnya taharah dan shalat. Materi taharah meliputi pengertian dan pentingnya taharah, jenis-jenis najis dan hadas secara dasar, tata cara bersuci, serta praktik wudu yang benar. Materi shalat meliputi syarat dan rukun shalat, ketentuan dasar shalat, bacaan shalat, urutan gerakan, serta praktik shalat secara lengkap.

Materi disusun berdasarkan prinsip pembelajaran fikih yang mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan praktik. Bahan pembelajaran berupa modul/ringkasan materi fikih, lembar observasi praktik, alat tulis, media demonstrasi, serta sarana praktik yang tersedia di Madrasah Diniyah. Air dan tempat wudu yang digunakan dalam praktik berasal dari fasilitas Madrasah Diniyah, sedangkan

perlengkapan shalat berupa mukena, sarung, peci, dan sajadah dibawa atau disediakan oleh masing-masing peserta.

3. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

a. Tahap persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian dan pengelola Madrasah Diniyah. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi awal santri, menentukan jadwal pelaksanaan, menyiapkan tempat kegiatan, menentukan materi, serta mempersiapkan instrumen evaluasi. Pada tahap ini juga dilakukan observasi awal terhadap kemampuan santri dalam praktik taharah dan shalat untuk mengetahui bentuk kesalahan atau kesulitan yang masih ditemukan.

b. Tahap penyampaian materi

Pada tahap ini, santri diberikan penguatan materi mengenai konsep dasar taharah dan shalat. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui penjelasan, tanya jawab, dan pemberian contoh. Materi tidak diberikan secara teoritis semata, tetapi langsung diarahkan pada penerapannya dalam praktik sehingga santri dapat memahami hubungan antara ketentuan fikih dengan pelaksanaan ibadah.

c. Tahap demonstrasi

Setelah penyampaian materi, tim pengabdian memberikan demonstrasi mengenai tata cara taharah, khususnya wudu, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi gerakan dan bacaan shalat. Demonstrasi dilakukan secara bertahap sesuai urutan pelaksanaan ibadah. Pada tahap ini santri diarahkan untuk memperhatikan ketepatan urutan, gerakan, bacaan, dan hal-hal yang berkaitan dengan sahnya pelaksanaan ibadah.

d. Tahap praktik dan pendampingan

Tahap praktik merupakan inti kegiatan pengabdian. Santri melakukan praktik taharah dan shalat secara langsung dengan didampingi oleh tim pengabdian dan ustaz/ustazah. Peserta dibagi menjadi kelompok putra dan putri. Masing-masing santri diberikan kesempatan untuk mempraktikkan tata cara wudu dan shalat.

Selama praktik berlangsung, pendamping melakukan observasi terhadap kemampuan masing-masing santri. Apabila ditemukan kesalahan dalam urutan, gerakan, bacaan, atau tata cara pelaksanaan, pendamping memberikan koreksi dan penjelasan secara langsung. Santri kemudian diminta mengulangi bagian yang masih kurang tepat. Dengan demikian, proses pendampingan berlangsung melalui siklus praktik–observasi–koreksi–perbaikan–pengulangan.

e. Tahap evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan kompetensi santri setelah mengikuti kegiatan pendampingan. Evaluasi mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan praktik. Aspek pengetahuan dievaluasi melalui pertanyaan atau tes sederhana mengenai ketentuan dasar taharah dan shalat, sedangkan aspek keterampilan dievaluasi melalui lembar observasi praktik.

Indikator keterampilan taharah meliputi kemampuan memahami urutan wudu, ketepatan membasuh anggota wudu, tertib, dan kesesuaian praktik dengan ketentuan fikih. Adapun indikator keterampilan shalat meliputi kesiapan pelaksanaan, ketepatan gerakan, ketepatan bacaan, urutan gerakan, serta kemampuan melaksanakan shalat secara tertib.

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kemampuan santri sebelum dan setelah pendampingan. Hasil observasi kemudian digunakan untuk mengetahui bagian kompetensi yang mengalami peningkatan maupun aspek yang masih memerlukan pendampingan lanjutan.

4. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data kegiatan diperoleh melalui observasi, tes pengetahuan, dokumentasi, dan catatan hasil pendampingan. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan praktik taharah dan shalat. Tes digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap materi fikih ibadah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat bukti pelaksanaan kegiatan.

Data kuantitatif dari hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase ketercapaian kompetensi santri. Persentase dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = (\text{Skor yang diperoleh} / \text{Skor maksimal}) \times 100\%$$

Hasil evaluasi kemudian dibandingkan antara kondisi sebelum dan sesudah pendampingan untuk melihat perubahan kompetensi santri. Data hasil observasi dan catatan pendamping dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi jenis kesalahan yang paling sering ditemukan serta perubahan kemampuan santri selama proses pendampingan.

Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan peningkatan kemampuan santri dalam memahami dan mempraktikkan taharah dan shalat setelah mengikuti kegiatan pendampingan. Selain itu, keberhasilan juga dilihat dari tingkat partisipasi santri, kemampuan memperbaiki kesalahan setelah mendapatkan koreksi, dan kemandirian santri dalam melaksanakan praktik ibadah.

5. Alur Pelaksanaan Kegiatan

Secara keseluruhan, proses pengabdian dilaksanakan melalui alur:

Identifikasi masalah → Koordinasi dengan mitra → Observasi kemampuan awal → Penyampaian materi → Demonstrasi → Praktik taharah → Koreksi dan pendampingan → Praktik shalat → Koreksi dan pendampingan → Evaluasi akhir → Analisis hasil.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian



Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui pendampingan praktik taharah dan shalat kepada santri Madrasah Diniyah. Peserta kegiatan berjumlah 31 santri, terdiri atas 13 santri putra dan 18 santri putri. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi kemampuan awal, penyampaian materi, demonstrasi, praktik terbimbing, koreksi dan pengulangan, serta evaluasi akhir.

Pada tahap awal, santri diberikan pre-test untuk mengetahui tingkat kompetensi awal dalam memahami fikih ibadah, khususnya materi taharah dan shalat. Selanjutnya, tim pengabdian memberikan penguatan materi mengenai pengertian dan ketentuan taharah, tata cara wudu, syarat dan rukun shalat, bacaan shalat, serta gerakan shalat. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dan dilanjutkan dengan demonstrasi oleh pendamping.

Setelah demonstrasi, santri melakukan praktik secara langsung. Pada praktik taharah, santri diarahkan untuk mempraktikkan tata cara wudu sesuai urutan yang benar. Pada praktik shalat, santri mempraktikkan gerakan dan bacaan shalat secara bertahap. Tim pengabdian melakukan observasi dan memberikan koreksi apabila ditemukan kesalahan. Santri kemudian diberikan kesempatan untuk mengulangi bagian yang masih belum tepat.

Pola demonstrasi–praktik–observasi–koreksi–pengulangan menjadi inti kegiatan pengabdian. Pola tersebut dipilih karena pembelajaran fikih ibadah membutuhkan keterpaduan antara pemahaman konsep dan kemampuan melakukan praktik. Idris et al. (2026) menunjukkan bahwa penerapan metode praktik dalam pembelajaran wudu dan shalat dapat membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik. Aulia et al. (2026) juga menjelaskan bahwa metode demonstrasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melihat contoh secara konkret sekaligus memungkinkan pendidik memberikan koreksi terhadap kesalahan praktik secara langsung.

2. Hasil Evaluasi Kompetensi Santri

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengetahui perubahan kompetensi santri setelah mengikuti pendampingan. Sebanyak 31 santri mengikuti evaluasi. Hasil evaluasi dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu baik, cukup, dan kurang.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Kompetensi Fikih Ibadah Santri

Kategori	Pre-Test (Orang)	Pre-Test (%)	Post-Test (Orang)	Post-Test (%)	Perubahan
Baik	3	9,68%	23	74,19%	+20 santri
Cukup	5	16,13%	4	12,90%	-1 santri
Kurang	23	74,19%	4	12,90%	-19 santri
Total	31	100%	31	100%	

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya perubahan kompetensi yang cukup besar setelah santri mengikuti kegiatan pendampingan. Pada pre-test, hanya 3 santri (9,68%) yang berada pada kategori baik. Sebanyak 5 santri (16,13%) berada pada kategori cukup, sedangkan mayoritas, yaitu 23 santri (74,19%), berada pada kategori kurang.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan kegiatan masih terdapat kesenjangan yang cukup besar antara pengetahuan dan keterampilan fikih ibadah yang diharapkan dengan kemampuan awal santri. Mayoritas santri belum mencapai kategori kompetensi yang optimal sehingga membutuhkan pembelajaran yang lebih aplikatif dan pendampingan secara langsung.

Setelah kegiatan pendampingan, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Jumlah santri dalam kategori baik meningkat dari 3 orang menjadi 23 orang, atau mengalami peningkatan sebesar 20 santri. Secara persentase, kategori baik meningkat dari 9,68% menjadi 74,19%, atau meningkat sebesar 64,51 poin persentase.

Sementara itu, kategori kurang mengalami penurunan yang cukup besar, dari 23 santri (74,19%) menjadi 4 santri (12,90%). Dengan demikian, terjadi penurunan sebesar 19 santri atau 61,29 poin persentase. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar santri yang sebelumnya berada pada kategori kurang berhasil berpindah ke kategori yang lebih tinggi setelah memperoleh pendampingan.

Kategori cukup mengalami perubahan dari 5 santri (16,13%) menjadi 4 santri (12,90%). Penurunan jumlah santri pada kategori cukup tidak menunjukkan penurunan kompetensi, tetapi lebih disebabkan oleh adanya perpindahan sebagian santri dari kategori cukup ke kategori baik.

3. Perbandingan Kompetensi Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Untuk melihat perubahan secara lebih jelas, kategori baik dan cukup dapat digunakan sebagai indikator ketercapaian kompetensi minimal, sedangkan kategori kurang menunjukkan santri yang masih memerlukan pendampingan lebih lanjut.

Tabel 2. Perubahan Tingkat Ketercapaian Kompetensi Santri

Division	Baik + Cukup	Persentase	Kurang	Persentase
Pre-test	8 santri	25,81%	23 santri	74,19%
Post-test	27 santri	87,10%	4 santri	12,90%
Perubahan	+19 santri	+61,29 poin	-19 santri	-61,29 poin

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum pendampingan hanya 8 santri (25,81%) yang berada pada kategori baik dan cukup. Setelah pendampingan, jumlah tersebut meningkat menjadi 27 santri (87,10%). Artinya, terjadi peningkatan jumlah santri yang mencapai kategori kompetensi baik dan cukup sebanyak 19 santri, atau meningkat 61,29 poin persentase.

Sebaliknya, jumlah santri yang berada pada kategori kurang turun dari 23 santri (74,19%) menjadi 4 santri (12,90%). Dengan demikian, sebanyak 19 santri yang sebelumnya berada pada kategori kurang telah berpindah ke kategori yang lebih tinggi.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan praktik memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi fikih ibadah santri. Jika keberhasilan kegiatan ditetapkan berdasarkan indikator bahwa minimal 80% peserta mencapai kategori baik atau cukup, maka kegiatan ini telah melampaui indikator keberhasilan, karena pada post-test sebanyak 87,10% santri telah mencapai kategori tersebut.

4. Peningkatan Kompetensi melalui Praktik Taharah dan Shalat

Peningkatan kompetensi tidak hanya terlihat dari perubahan hasil evaluasi, tetapi juga dari proses praktik yang berlangsung selama kegiatan. Pada tahap awal, beberapa santri masih membutuhkan arahan ketika melakukan tahapan wudu dan shalat. Setelah mendapatkan demonstrasi dan pendampingan, santri lebih mampu mengikuti urutan praktik dan memperbaiki kesalahan berdasarkan koreksi yang diberikan.

Pada praktik taharah, pendamping memberikan perhatian terhadap ketepatan urutan wudu, pembasuhan anggota wudu, dan ketertiban pelaksanaan. Santri yang melakukan kesalahan diarahkan untuk mengulangi bagian tersebut sampai memperoleh pemahaman dan keterampilan yang lebih baik. Proses pengulangan menjadi penting karena keterampilan praktik tidak cukup diperoleh melalui penjelasan verbal.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Fajri et al. (2024) yang menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat membantu peserta didik memahami materi wudu melalui proses melihat contoh dan melakukan praktik secara langsung. Aulia et al. (2026) juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis demonstrasi memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman praktik sekaligus mendapatkan koreksi terhadap kesalahan yang dilakukan.

Pada praktik shalat, pendampingan difokuskan pada ketepatan urutan gerakan, posisi tubuh, bacaan, dan kesesuaian antara bacaan dengan gerakan. Santri diberikan kesempatan untuk mempraktikkan shalat secara langsung sehingga kesalahan dapat diketahui dan diperbaiki pada saat kegiatan berlangsung.

Peningkatan kemampuan tersebut sesuai dengan temuan Basir dan Ramaji (2012) yang menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam praktik bacaan dan gerakan shalat. Farida et al. (2024) juga menegaskan pentingnya metode demonstrasi dalam membantu peserta didik memperbaiki praktik shalat, terutama pada aspek gerakan dan bacaan.

Dengan demikian, hasil kegiatan memperlihatkan bahwa pendampingan praktik mampu mengurangi kesenjangan antara mengetahui tata cara ibadah dan mampu melaksanakan tata cara ibadah. Santri tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung untuk menerapkan pengetahuan tersebut.

5. Indikator Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu peningkatan hasil evaluasi, peningkatan kemampuan praktik, keaktifan peserta, dan kemampuan santri memperbaiki kesalahan setelah memperoleh pendampingan.

Tabel 3. Indikator dan Capaian Keberhasilan Kegiatan

No.	Indikator	Tolak Ukur	Hasil
1	Peningkatan kategori baik	Terjadi peningkatan jumlah santri kategori baik	Tercapai
2	Penurunan kategori kurang	Jumlah kategori kurang mengalami penurunan	Tercapai
3	Ketercapaian kompetensi	≥80% santri berada pada kategori baik/cukup	87,10% — tercapai
4	Praktik taharah	Santri mampu mempraktikkan wudu dengan lebih tepat	Tercapai
5	Praktik shalat	Santri mampu mengikuti gerakan dan bacaan dengan lebih baik	Tercapai
6	Perbaikan kesalahan	Santri mampu memperbaiki kesalahan setelah diberikan koreksi	Tercapai
7	Partisipasi	Santri mengikuti materi, demonstrasi, praktik, dan evaluasi	Tercapai

Berdasarkan indikator tersebut, kegiatan pengabdian dapat dinyatakan berhasil. Indikator paling kuat ditunjukkan oleh peningkatan jumlah santri pada kategori baik dan cukup dari 25,81% menjadi 87,10%. Capaian tersebut telah melewati target keberhasilan sebesar 80%.

6. Pembahasan

Peningkatan kompetensi santri menunjukkan bahwa metode pendampingan praktik sesuai dengan karakteristik pembelajaran fikih ibadah. Fikih tidak hanya berisi pengetahuan mengenai hukum dan ketentuan ibadah, tetapi juga menuntut kemampuan menerapkan ketentuan tersebut dalam praktik. Oleh karena itu, pendekatan yang menggabungkan penjelasan, demonstrasi, praktik, koreksi, dan pengulangan lebih relevan dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian teori.

Temuan kegiatan ini memperkuat hasil Idris et al. (2026) yang menemukan bahwa metode praktik dalam pembelajaran wudu dan shalat dapat meningkatkan kemampuan peserta didik. Hasil tersebut juga sejalan dengan Ainiyah dan Tohari (2021) yang menjelaskan bahwa pembelajaran praktik dalam fikih memberikan pengalaman konkret kepada peserta didik sehingga pemahaman tidak berhenti pada aspek teoritis.

Dari sisi pembelajaran, keberhasilan pendampingan dapat dijelaskan melalui adanya proses feedback langsung. Ketika santri melakukan kesalahan, pendamping segera menunjukkan bagian yang kurang tepat dan memberikan kesempatan untuk mengulangi praktik. Mekanisme tersebut membuat santri tidak hanya mengetahui bahwa jawabannya atau praktiknya salah, tetapi juga memahami bagian yang perlu diperbaiki.

Hasil ini sejalan dengan Haqiah dan Achadi (2026) yang menekankan pentingnya praktik dan pembiasaan dalam pembelajaran fikih untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran praktik juga memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman langsung yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa perubahan kompetensi dapat terjadi ketika santri memperoleh kesempatan praktik yang cukup. Pada pre-test, sebagian besar santri berada pada kategori kurang, yaitu 23 orang atau 74,19%. Setelah mengikuti pendampingan, jumlah tersebut turun menjadi 4 orang atau 12,90%. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa masalah utama bukan semata-mata ketidakmampuan santri memahami materi, tetapi juga keterbatasan kesempatan untuk mempraktikkan dan memperoleh koreksi.

Hasil tersebut relevan dengan Nugraha dan Rivaldy (2025) yang menemukan adanya peningkatan pemahaman fikih dasar melalui pendekatan praktik langsung dalam pembelajaran wudu dan shalat. Pendekatan praktik memungkinkan peserta belajar melalui pengalaman konkret sehingga materi lebih mudah dipahami dan diterapkan.

7. Keunggulan dan Kelemahan Kegiatan

Keunggulan utama kegiatan ini adalah adanya pendampingan secara langsung dan individual. Santri memperoleh kesempatan untuk melakukan praktik dan mendapatkan koreksi secara langsung. Pendekatan ini sangat sesuai dengan karakteristik materi taharah dan shalat yang membutuhkan ketepatan prosedural.

Keunggulan lainnya adalah kegiatan menggabungkan aspek pengetahuan dan keterampilan. Santri terlebih dahulu memperoleh penjelasan mengenai ketentuan fikih, kemudian melihat demonstrasi dan

melakukan praktik. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya mengukur apakah santri mengetahui teori, tetapi juga apakah mereka mampu menerapkannya.

Walaupun demikian, kegiatan masih memiliki beberapa kelemahan. Pertama, terdapat empat santri yang masih berada pada kategori kurang setelah kegiatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendampingan satu kali belum sepenuhnya mampu menyelesaikan seluruh permasalahan kompetensi santri. Santri dengan kemampuan awal yang rendah membutuhkan pendampingan dan pengulangan lebih intensif.

Kedua, evaluasi menggunakan kategori baik, cukup, dan kurang memberikan gambaran umum mengenai perubahan kompetensi, tetapi belum menunjukkan secara rinci aspek mana yang mengalami peningkatan paling besar. Kegiatan berikutnya dapat menggunakan rubrik penilaian yang lebih terperinci untuk membedakan kemampuan pada aspek pengetahuan, gerakan, bacaan, ketertiban, dan kemandirian.

Ketiga, pelaksanaan praktik sangat bergantung pada ketersediaan fasilitas seperti tempat wudu dan ruang praktik shalat. Oleh karena itu, pengaturan kelompok dan waktu perlu dilakukan agar setiap santri memperoleh kesempatan praktik yang memadai.

8. Tingkat Kesulitan dan Peluang Pengembangan

Secara umum, tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan berada pada kategori sedang. Tantangan utama terdapat pada perbedaan kemampuan awal santri, keterbatasan waktu, serta kebutuhan pendampingan individual. Jumlah peserta sebanyak 31 santri menyebabkan tim pengabdian harus mengatur proses praktik secara efektif agar seluruh peserta mendapatkan kesempatan yang sama.

Ke depan, kegiatan dapat dikembangkan menjadi program pendampingan fikih ibadah berkelanjutan. Empat santri yang masih berada pada kategori kurang dapat menjadi sasaran pendampingan lanjutan. Selain itu, Madrasah Diniyah dapat mengembangkan kegiatan pembiasaan praktik taharah dan shalat secara berkala dengan menggunakan lembar kontrol atau rubrik penilaian sederhana.

Pengembangan juga dapat dilakukan melalui penyusunan modul praktik fikih, video tutorial, kartu evaluasi praktik, dan pendampingan oleh ustaz/ustazah. Dengan demikian, peningkatan kompetensi tidak hanya terjadi selama program pengabdian, tetapi dapat dipertahankan dan dikembangkan setelah kegiatan selesai.

9. Ringkasan Capaian Kegiatan

Berdasarkan hasil evaluasi, pendampingan praktik taharah dan shalat memberikan perubahan positif terhadap kompetensi fikih ibadah santri. Jumlah santri kategori baik meningkat dari 3 orang (9,68%) menjadi 23 orang (74,19%), sedangkan kategori kurang mengalami penurunan dari 23 orang (74,19%) menjadi 4 orang (12,90%). Jika kategori baik dan cukup digunakan sebagai indikator ketercapaian kompetensi, terjadi peningkatan dari 8 santri (25,81%) menjadi 27 santri (87,10%).

Dengan capaian tersebut, target keberhasilan kegiatan sebesar 80% santri mencapai kategori baik dan cukup telah terpenuhi, dengan tingkat ketercapaian sebesar 87,10%. Hasil ini menunjukkan bahwa pendampingan praktik taharah dan shalat dapat menjadi strategi yang efektif dalam membantu santri

meningkatkan kompetensi fikih ibadah, terutama ketika pembelajaran dilaksanakan melalui demonstrasi, praktik langsung, koreksi, dan pengulangan.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendampingan praktik taharah dan shalat secara sistematis mampu meningkatkan kompetensi fikih ibadah santri Madrasah Diniyah Ula Ainul Yaqin Jiyu Kutorejo Mojokerto. Pendampingan yang mengintegrasikan penguatan konsep, demonstrasi, praktik langsung, observasi, koreksi, dan pengulangan terbukti dapat menjembatani kesenjangan antara pemahaman teoritis dan keterampilan praktik ibadah santri. Dengan demikian, hipotesis kegiatan yang menyatakan bahwa pendampingan praktik taharah dan shalat secara sistematis dapat meningkatkan kompetensi fikih ibadah santri dapat diterima. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran fikih yang berorientasi pada pengalaman langsung dan umpan balik dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan penguasaan pengetahuan sekaligus keterampilan ibadah. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian santri yang memerlukan pendampingan lebih lanjut, sehingga keberlanjutan program melalui latihan rutin, penggunaan rubrik evaluasi, dan pendampingan oleh ustaz/ustazah menjadi penting untuk mempertahankan serta mengembangkan kompetensi yang telah dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Q., & Tohari, A. A. (2021). Pembelajaran praktik dalam peningkatan pemahaman peserta didik mapel Fiqih di MTs Roudlotut Tholibin Kediri. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 10(2), 245–259.
- Aulia, D. N., Susilawati, E., Arifin, T., Hilman, C., & Permana, D. (2026). Implementasi pembelajaran berbasis demonstrasi pada mata pelajaran fikih materi praktik wudhu di SMA Al-Hasbi Cianjur. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 61–69. <https://doi.org/10.36232/jurnalpai.v5i1.4232>
- Basir, A., & Ramaji. (2012). Meningkatkan kemampuan praktik shalat 'Id melalui metode demonstrasi pada mata pelajaran Fiqih siswa kelas IV MI Muhammadiyah Kertak Hanyar Kabupaten Banjar. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Elfitra, E., & Fitriani. (2025). Meningkatkan kualitas ibadah shalat siswa melalui pembelajaran shalat dengan metode praktek langsung di SMAN 1 Muko Muko. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 6(1).
- Fajri, I., Jamiat, A., Arief, A., & Khadijah. (2024). Implementasi strategis metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman materi wudhu dalam pembelajaran Fiqih. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(3).
- Farida, R., Yuli Al Manik, S. K., & Anwar, M. (2024). Upaya meningkatkan praktik shalat dalam pembelajaran Fiqih melalui metode demonstrasi pada kelas 1 MI Plus Assalam, Ponggok Blitar. *Islamic Elementary School (IES)*, 4(2).

- Hajar, I. S., Chotib, M., & Yahya, M. (2025). Penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pemahaman praktik wudhu dan salat pada anak usia dini. *Journal of Pedagogical and Teacher Professional Development*, 1(2). <https://doi.org/10.35719/jptpd.v1i2.30>
- Haqiah, N. A., & Achadi, M. W. (2026). Analisis inovasi pengembangan kurikulum Fiqih berbasis praktik dan pembiasaan dalam meningkatkan pemahaman ibadah siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2).
- Hasanah, U., & Hidayat, F. (2024). Pembelajaran Baca Al-Qur'an dan Praktik Fikih Ibadah (BQ-PI) pada Pesantren Mahasiswa Ulul Albab Purwokerto Kabupaten Banyumas. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*.
- Idris, A., Ridwan, A., & Jannah, F. (2026). Penerapan metode praktek dalam pembelajaran wudhu dan shalat pada mata pelajaran Fikih di MIS Kesuma LKMD Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(2). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.13935>
- Khasip, F., Anwar, K., & Muflihini, A. (2026). Implementasi metode demonstrasi pada materi sholat dalam pembelajaran tata cara sholat pada santri kelas VII di Pondok Pesantren Al-Bahroniyyah Demak. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*.
- Masroin, S. (2021). *Pengaruh pembelajaran fiqh ibadah terhadap kesempurnaan gerakan shalat santri Pondok Pesantren Darul A'mal Metro tahun pelajaran 2021/2022*
- Mudarris, B., & Abdullah. (2026). Penguatan kompetensi praktik ibadah melalui pelatihan wudu' dan sholat berbasis *experiential learning*. *Al-Khidmat: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 46–63.
- Nugraha, M. N. R., & Rivaldy, R. H. (2025). Peningkatan pemahaman fiqh dasar dengan pendekatan praktik langsung dalam pembelajaran wudhu dan shalat pada anak-anak Desa Piyaman. *Efada: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 97–103. <https://doi.org/10.54214/efada.Vol2.Iss01.916>
- Sapitriani, S., Nurhaliza, S., Nasution, A., & Revola, Y. (2026). Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fikih materi wudhu untuk meningkatkan hasil belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4).
- Sunariyanto, B., Haris, A., Amrulloh, M. Z., Saputra, A. L. G., & Fatonah, K. (2026). Pendampingan pembelajaran sholat dhuha berbasis edukatif-partisipatif dalam penguatan karakter religius siswa SMA Muhammadiyah 2. *Development: Journal of Community Engagement*.
- Ulfah, M., & Salsabil, P. (2023). Pengaruh pembelajaran fiqh terhadap kemampuan praktik ibadah siswa. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 6(3). <https://doi.org/10.31538/almada.v6i3.3554>
- Yanti, F., & Mardiah. (2024). Prestasi belajar PAI materi wudhu melalui metode demonstrasi. *Jurnal Pedagogi dan Praktik Pembelajaran*.